

PENGGUNAAN PRONOMINA *TU* DAN *VOUS* DALAM BAHASA PRANCIS DILIHAT DARI ASPEK KESOPANAN: SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Tika Zuleika

tikazuleika@yahoo.fr

Universitas Negeri Yogyakarta
Indonesia

Abstract

This article is a sociolinguistics study which was aimed to describe about the use of pronominal *tu* and *vous* in French language, and examine the employment of politeness markers. The method which was used in this article was theoretical-based method. It was a kind of method which describes things by using several explanations from several experts.

This article describes a few specific aspects of communication: namely, pronominal choice between *tu* and *vous* forms in languages that require a choice; in this case is French Language. Many languages have a distinction corresponding to the *tu-vous* (T/V) distinction such as in French Language, where grammatically there is a 'singular you' *tu* (T) and a 'plural you' *vous* (V) but usage requires that you use *vous* with individuals on certain occasions. The T form is sometimes described as the 'familiar' form and the V form as the 'polite' one. Through our choice of pronominal forms when a *Tu/Vous* distinction exists and of address terms, we can show our feelings toward others – solidarity, politeness, power, distance, respect, intimacy, and so on – and our awareness of social customs.

Keywords - pronominal choice, politeness, french language, sociolinguistics.

Pendahuluan

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Dengan bahasa, seorang mitra tutur dapat memahami pikiran dan perasaan sang penutur sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Pengertian bahasa menurut Kridalaksana (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007: 1) merupakan sistem lambang bunyi arbitrer (mana suka) yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Meskipun lambang bahasa bersifat arbitrer, seorang penutur akan tetap mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Apabila dalam pemakaiannya, penutur mengganti lambang bunyi tersebut, maka komunikasi akan terhambat.

Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Kaitan antara bahasa dengan faktor sosial dan faktor situasional tersebut dibahas secara khusus dalam sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Menurut Chaer (1994: 16) sosiolinguistik

adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat. Sociolinguistik membahas tentang pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, pelbagai akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih, ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu, dan variasi bahasa.

Sebagai contoh dalam bahasa Jawa, penutur yang kelas sosial atau status sosialnya lebih rendah pasti menggunakan tingkat bahasa yang tinggi (*krama*), ketika berinteraksi dengan pihak yang status sosialnya lebih tinggi. Sebaliknya, penutur yang berstatus sosial lebih tinggi menggunakan tingkat bahasa yang rendah (*ngoko*) kepada lawan tutur yang statusnya lebih rendah untuk menunjukkan perbedaan tingkat keakraban dan juga rasa hormat. Kerapihan bentuk-bentuk kosakata yang dimiliki oleh sistem bahasa Jawa memungkinkan setiap penuturnya mempergunakan bahasa tersebut sesuai fungsi dan situasi.

Tingkat tutur berdasarkan pandangan penutur terhadap lawan tutur terdapat pula dalam bahasa Prancis. Meskipun tidak se-eksplisit dalam bahasa Jawa, keberadaan tingkat tutur dalam bahasa Prancis tetap terasa. Salah satu penanda tingkat tutur dalam bahasa Prancis dan beberapa bahasa di Eropa diwujudkan dalam pemilihan kata ganti orang kedua yang tidak resiprok (Brown, 1960: 254). Dalam bahasa Prancis pronomina orang kedua adalah *tu* 'kamu' dan *vous* 'anda'. Pemilihan pronomina orang kedua sebagai indikator kesopanan telah terjadi sejak abad pertengahan hingga sekarang (Brown, 1960: 255). Selain ditandai dari pemilihan pronomina, tingkat tutur yang dilatarbelakangi sikap santun penutur terhadap lawan tutur juga dapat dilihat melalui variasi pemilihan kata dan tata kalimat.

Makalah ini akan membahas tentang tingkat tutur yang berkaitan dengan penggunaan pronomina dalam bahasa Prancis, khususnya pemilihan antara pronomina '*tu*' dan '*vous*'. Tingkat tutur merupakan variasi bahasa yang perubahannya ditentukan oleh perbedaan relasi penutur terhadap lawan tutur. Dengan adanya tingkat tutur maka seorang penutur harus menyadari status sosialnya dalam berinteraksi dengan penutur lainnya. Hal tersebutlah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini.

Pembahasan

Pronomina

Kata ganti (pronomina) adalah segala kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau kata yang dibendakan. Dalam bahasa Prancis, *le pronom* (pronomina) adalah kata yang berfungsi untuk menggantikan nomina atau frasa nomina. Dikenal enam macam pronomina dalam bahasa Prancis yaitu pronomina demonstratif (*le pronom démonstratif*), pronomina tak tentu (*le pronom indéfini*), pronomina tanya (*le pronom interrogatif*), pronomina persona (*le pronom personnel*), pronomina posesif (*le pronom possessif*), dan pronomina relatif (*le pronom relatif*) (Christensen, 2001 : 231). Namun makalah ini hanya berfokus pada pronomina persona.

Pronomina persona adalah pronomina yang dapat dipakai untuk mengacu pada orang (Alwi, dkk., 2003: 249). Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Dalam bahasa Prancis terdapat 8 pronomina persona, yaitu: *Je* (saya), *Tu* (kamu), *Il* (dia laki-laki), *Elle* (dia perempuan), *Nous* (kami), *Vous* (kamu/anda), *Ils* (mereka laki-laki), dan *Elles* (mereka perempuan). Untuk fokus

penelitian ini, peneliti hanya membahas antara penggunaan pronomina ‘*tu*’ dan ‘*vous*’ yang dilihat dari aspek kesopanan/kesantunan.

Kesopanan/Kesantunan (*Politeness*)

Pada dasarnya istilah kesopanan dan kesantunan memiliki makna yang serupa, bahkan beberapa ahli menganggap bahwa kedua istilah tersebut adalah aspek yang sama. Watts (dalam Ahmad, 2012: 2) mengungkapkan bahwa kata ‘*polite*’ ‘sopan’ berasal dari leksem ‘*polite*’ (bahasa Inggris), ekuivalen dengan bahasa Latin /‘*politus*’/ yang bermakna halus (*polish*). Dalam bahasa Prancis kata *polite* sama dengan istilah *poli*. Kesopanan merupakan kontrol diri dan kontrol sosial.

Menurut Thomas (1995: 157), tidak mungkin mengevaluasi kesantunan tanpa melibatkan konteks; karena bukan hanya sekedar bentuk linguistik yang akan menunjukkan sebuah ujaran itu santun atau tidak santun, tetapi “bentuk linguistik + konteks ujaran + hubungan penutur dan lawan tutur + efek ujaran tersebut terhadap lawan tutur”. Penjelasan Thomas ini mencerminkan bahwa kesantunan adalah sebuah sistem, yakni rangkaian item (bentuk ujaran, konteks, partisipan, dan efek ujaran) yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya dan beroperasi bersama-sama.

Kesantunan berbahasa adalah kontrak sosial yang dioperasionalkan dalam kontrak komunikasi atau kontrak percakapan menggunakan variasi atau kode bahasa yang sesuai dengan, serta mempertimbangkan, skala status dan skala keakraban penutur dan lawan atau mitra tutur atas dasar hak dan kewajiban masing-masing partisipan dengan tujuan memelihara hubungan yang harmonis.

Penggunaan Pronomina ‘*Tu*’ dan ‘*Vous*’ dalam Aspek Sociolinguistik

Penelitian pada penggunaan kata ganti orang *tu* dan *vous* ini telah dilakukan oleh Brown dan Gilman pada tahun 1960 (dalam Wardhaugh, 2006: 265). Mereka menyatakan bahwa penggunaan *tu* dan *vous* adalah sistem biner didasarkan pada solidaritas dan kekuasaan. Solidaritas tersebut ditunjukkan oleh penggunaan timbal balik dalam suatu hubungan, sementara dalam kekuasaan tersebut tidak dinyatakan berdasarkan hubungan timbal balik. Brown dan Gilman (dalam Wardhaugh, 2006: 261) mengatakan bahwa oposisi *tu* dan *vous* itu semakin terlihat sebagai tanda kekuasaan, yaitu ukuran fisik, usia, kekayaan, asal-usul, jenis kelamin, profesi atau fungsi sosial. Namun, penggunaan kata ganti orang pada dasarnya ditentukan oleh hirarki sosial. Selain itu, Brown dan Gilman mencatat bahwa ketika solidaritas telah ditetapkan pada penggunaan kata ganti, maka penggunaan *tu* menjadi umum, satu-satunya kata ganti semantik yang sederhana dan tak ditandai, sementara *vous* (menunjukkan tidak adanya solidaritas dan jarak) yang tetap ditandai dan kompleks secara semantik. Sedangkan Brown dan Gilman melihat setiap kata ganti *tu* dan *vous* sebagai unsur leksikal dengan intrinsik, sifat semantik yang melekat, dan beberapa penelitian akhir-akhir ini telah mengembangkan penelitian dengan perspektif yang agak berbeda.

Kemudian Fairclough (1989: 71) menyatakan bahwa *tu* dan *vous* sama-sama ditujukan sebagai kata ganti orang tunggal. Pada satu sisi, perbedaan antara *tu* dan *vous* terletak kepada adanya sistem kekuasaan; *tu* biasanya ditujukan untuk pihak subordinat, sementara penggunaan *vous* ditujukan untuk pihak superior, serta penggunaannya pun bergantung bergantung kepada kesetaraan sosial. Namun baru-baru ini ada pergeseran sistem yang lebih mengarahkan kepada solidaritas daripada kekuasaan; *tu* digunakan kepada orang yang

mempunyai hubungan dekat, sedangkan *vous* lebih mencerminkan jarak sosial. Dulu penggunaan *vous* ditujukan untuk orang yang mempunyai kuasa atau jabatan tinggi seperti orang tua, prajurit atau guru, namun sekarang bisa memungkinkan pula untuk menggunakan *tu* atas dasar solidaritas.

Sementara itu, Wardhaugh (2006: 260) menyatakan bahwa *tu* umumnya diyakini sebagai bentuk 'keakraban' dan *vous* sebagai bentuk 'kesopanan'. Dalam pernyataan Wardhaugh ini, kesopanan menjadi faktor penentu dalam menggunakan *tu* dan *vous*, karena hal ini juga terjadi pada bahasa lain seperti Bahasa Jawa (*sampeyan/panjenengan*), Rusia (*ty/vy*), Latin (*tu/vos*), Jerman (*du/Sie*), Swedia (*du/ni*), Yunani (*esi/esis*), dan Italia (*tu/Lei*). Sementara, bahasa Inggris dulunya mempunyai perbedaan yang sama, yaitu antara *thou/you*.

Sistem baru *tu* dan *vous* masih belum benar-benar unggul atas sistem yang lama. Dua kata ganti orang tersebut sering dipertukarkan secara bebas. Brown dan Gilman merumuskan hipotesis yang telah menjadi subjek banyak penelitian. Hipotesis yang dirumuskan oleh Brown dan Gilman adalah terkait kekhawatiran terhadap beberapa bahasa Eropa, yang mayoritas menggunakan sistem analog yang sama seperti yang digunakan oleh bahasa Prancis, mereka mengatakan bahwa dalam semua bahasa tersebut terdapat suatu kekuatan semantik dan solidaritas. Kedua penulis tersebut adalah orang pertama yang mengakui bahwa kekuatan dan solidaritas tidak harus selalu ada di mana-mana dengan cara yang sama; karena munculnya ide-ide baru tentang solidaritas sesuai dengan perubahan dalam tatanan sosial, apa yang dianggap solidaritas di satu tempat, mungkin tidak berada di tempat lain.

Brown dan Gilman (dalam Wardaugh, 2006: 262) menyatakan bahwa solidaritas telah dikukuhkan pada penggunaan kata ganti yang dituju, penggunaan *tu* telah digeneralisasikan, bahwa penggunaannya pada hubungan sosial didefinisikan dalam beberapa tingkatan solidaritas dimana berkaitan dengan hubungan timbal balik. Hal ini pun membawa pertanyaan pada hipotesis awal, yang dapat dikatakan bahwa dua sistem ini telah muncul berdampingan sebelum munculnya ideologi kesetaraan, dimana mereka saling berkaitan satu sama lain. *Tu* menjadi kata ganti orang yang tak ditandai dan sederhana secara semantik, sementara *vous* menunjukkan tidak adanya solidaritas dan terkait pada jarak, yang ditandai dan kompleks secara semantik.

Selanjutnya, kesimpulan terbaru diungkapkan oleh Reed (2011: 6) bahwa penggunaan *tutoiement* umumnya digunakan oleh pembicara kepada orang-orang yang dekat dengannya, sebagai contoh, digunakan kepada sesama teman sekelas, kolega dan keluarga. Sebaliknya, penggunaan *vouvoiement* mengindikasikan adanya jarak dan tidak adanya solidaritas. Penggunaan kata ganti orang *tu* dan *vous* pun berdasarkan hubungan timbal balik atau secara simetris yang ditentukan dari tingkatan solidaritas yang berada diantara para teman bicara. Reed (2011: 6) menambahkan bahwa penggunaan antara *tu* dan *vous* terkadang bersifat paradoks dan tak terduga, ada perkembangan secara terus menerus tentang penggunaan kata ganti orang yang dituju dan hal ini tidak dapat dijelaskan secara pasti. Tetapi, ada tipe-tipe dan tingkatan-tingkatan dari jarak sosial yang didapat dan digambarkan serta tidak dapat dilepaskan dari status sosial si pembicara. Namun terdapat beberapa pengecualian yang sering muncul pada aturan Reed (2011: 19) yaitu:

1. Konteks: Dalam konteks olahraga atau aktivitas pada waktu luang, penggunaan *tu* lebih tergeneralisasi daripada dalam konteks pekerjaan, bahkan dengan orang yang lebih tua atau baru dikenal. Namun ada beberapa perbedaan pada aktivitas mengisi waktu luang, sebagai contoh, penggunaan *vous* di opera dan penggunaan *tu* pada konser musik rock.

2. Hirarki sosial dalam pekerjaan: Penggunaan *tu* diperuntukkan bagi yang berada pada posisi bawah untuk membedakan antara diri mereka dan atasan, sementara, para atasan biasanya menggunakan *vous* kepada siapa saja untuk terlihat netral.
3. Eksterior: Gaya dari para pembicara adalah sebuah faktor, ketika seorang pembicara menggunakan pakaian kasual maka menggunakan *tu*, tetapi bila ia menggunakan pakaian rapi maka menggunakan *vous*. Penampilan fisik juga mempengaruhi pemilihan kata ganti, ketika seseorang dapat memberikan rasa nyaman dan terkesan ramah maka *tu* adalah pilihan yang umum.
4. Aspek personal: Biasanya pembicara menunggu sinyal dari lawan bicaranya sebagai arahan untuk memilih kata ganti. Terkadang gender juga berperan, contohnya bila gender yang sama. Biasanya penggunaan *tu* and *vous* jarang dibahas. Bahkan, hal ini sudah seharusnya dapat dirasakan. Namun, bila pembicara merasa bahwa *vous* mungkin dapat digunakan maka pembicara akan bertanya kepada yang bersangkutan.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina dapat bergantung pada siapa penuturnya dan siapa mitra tuturnya. Dalam hal ini, penggunaan pronomina '*tu*' jika dilihat dari aspek kesopanan atau kesantunan hanya boleh ditujukan kepada orang-orang yang dekat dengan sang penutur, sebagai contoh, digunakan kepada sesama teman sekelas, kolega dan keluarga. Kemudian untuk penggunaan pronomina '*vous*' ditujukan untuk orang yang mempunyai kuasa atau jabatan tinggi seperti orang tua, prajurit atau guru. Pada hakikatnya, pronomina '*vous*' memiliki tingkat kesopanan atau kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan pronomina '*tu*'.

Referensi

- Ahmad, S. (2012). Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 40(1), 1-13.
- Alwi, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda & Syafyaha, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Brown, R & Gilman. (1960). *The Pronouns of Power and Solidarity*. Cambridge: MIT Press.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Christensen, M. H, et al. (2001). *Grammaire Alphabétique*. Paris: Nathan.
- Fairclough, H. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Reed, S. (2011). *A Case Study of Tu and Vous Use in the French Dubbing and Subtitling in an American Film*. Thesis. University of North Texas.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. England: Longman Group Limited.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.